

Urgensi Peta Pengetahuan bagi Pengembangan Organisasi

Miftahus Saadah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: miefsa@yahoo.co.id

Abstract

Recently, the discussion on knowledge management particularly on the field of knowledge map has received considerable attention among theorists and practitioners of management. Knowledge map has been considered as important tool to improve organization performance as it provides thorough pictures of organization assets, either the tangible or the intangible resources. This article attempts to discuss the significance of knowledge map implementation within organization by firstly defining knowledge and knowledge map, and then the “who” of knowledge map, the underlaying assumption of knowledge map creation, the technology of knowledge map, the dynamic knowledge map, and lastly knowledge map in academic world. It is concluded that knowledge map is an overarching device urgently needed by organization including academic institutions.

Keywords: Knowledge, Knowledge Map, Organizations, Development

Abstrak

Baru-baru ini, perbincangan mengenai manajemen pengetahuan, khususnya terkait dengan peta pengetahuan mendapat perhatian khusus dari para theorist maupun praktisi manajemen. Peta pengetahuan dianggap sebagai alat yang penting bagi pengembangan performa organisasi karena peta pengetahuan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai asset organisasi, baik yang berupa asset yang tampak maupun aet yang tidak tampak. Tulisan ini membahas tentang signifikansi penerapan peta pengetahuan dalam organisasi dengan pertama-tama mendefinisikan pengetahuan dan peta pengetahuan, kemudian siapa saja yang terlibat dalam peta pengetahuan, asumsi dasar pembuatan peta pengetahuan, teknologi peta pengetahuan, peta pengetahuan dinamis, dan peta pengetahuan dalam dunia akademik. Dapat disimpulkan bahwa peta pengetahuan adalah komponen utama yang mendesak untuk diterapkan dalam organisasi termasuk dalam organisasi pendidikan.

Kata kunci: Pengetahuan, Peta Pengetahuan, Organisasi, Pengembangan

Pendahuluan

Salah satu isu utama yang muncul pada ranah manajemen pengetahuan adalah mengenai pemetaan pengetahuan. Area studi ini berkaitan dengan pengelolaan pengetahuan yang dimiliki organisasi sehingga diharapkan aset pengetahuan tersebut dapat diakses oleh seluruh anggota organisasi. Peta pengetahuan menjadi suatu hal yang krusial dalam lembaga atau institusi sebagai bagian dari upaya untuk pengembangan manajemen pengetahuan. Dalam makalah ini, penulis pertama akan memberikan definisi pengetahuan dan peta pengetahuan, kemudian menjelaskan ‘siapa’ yang terlibat dalam peta pengetahuan, dasar konseptual pembuatan peta pengetahuan, menganalisa teknologi untuk pemetaan pengetahuan, membahas tentang peta pengetahuan dinamis, dan terakhir mendiskusikan peta pengetahuan dalam dunia akademik.

Definisi Pengetahuan

Istilah pengetahuan dan informasi sampai saat ini masih sering dimaknai dengan pengertian yang sama. Namun, Nonaka (2000) dan Anderson (1998) menyatakan bahwa informasi dan pengetahuan adalah dua hal yang sangat berbeda. Nonaka berpendapat bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua istilah tersebut. Dengan menyimpulkan definisi yang diberikan oleh Dretske (1981), Nonaka mengatakan bahwa informasi adalah aliran pesan, sedangkan pengetahuan diciptakan dan disusun dari aliran informasi tersebut, serta terikat kuat dalam komitmen dan kepercayaan pemiliknya.¹ Sementara Andersen mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang dapat ditransformasikan dalam tindakan yang bermanfaat dan bernilai untuk sebuah organisasi.² Polanyi seperti dikutip dalam Nonaka menegaskan bahwa terdapat dua macam pengetahuan yaitu *explicit knowledge* dan *tacit knowledge*.³ *Explicit knowledge* adalah

¹ Nonaka and Konno, N., *Dynamic Business System for Knowledge Creation*, dalam Despres, C., & Chauvel, D. (Eds), *Knowledge Horizons: The Present and the promise of Knowledge Management*, (Boston: Butterworth Heinemann, 2000). hlm. 437-462

² A Andersen, “Knowledge Mapping; Getting Started in Knowledge Management,” 1998, <http://www.openacademy.mindf.gov.sg> dilihat pada 20 Juni 2013, hlm. 2.

³ Nonaka, *Dynamic Business System for Knowledge Creation*, inC., hlm. 27.

pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dalam bahasa formal yang sistematik atau dengan kata lain dapat diartikulasikan, sedangkan *tacit knowledge* adalah pengetahuan yang sukar untuk dikomunikasikan serta diungkapkan dalam bahasa formal. Pengetahuan bentuk kedua ini terdapat dalam alam pikiran dan tubuh manusia yang memiliki dan muncul sebagai model mental, keterampilan, maupun pengalaman. Dari definisi pengetahuan ini, lebih lanjut Andersen menyatakan bahwa cara yang efektif untuk menangkap dan membagikan *explicit knowledge* serta memberikan gambaran visual mengenai *tacit knowledge* adalah dengan membuat peta pengetahuan.

Peta Pengetahuan

Huijsen dkk mengungkapkan fakta menarik bahwa umumnya karyawan/pegawai merujuk pada tiga sumber ketika berusaha mencari atau mengklarifikasi pengetahuan, yaitu dari sesama karyawan/pegawai, dokumen, dan sistem informasi.⁴ Namun, proses pencarian pengetahuan tersebut biasanya terbatas pada sejumlah kolega yang dekat dengan si pencari pengetahuan. Padahal, sebenarnya ada banyak ahli, yang karena ketidaktauhan si pencari pengetahuan mengenai keberadaan mereka, menjadi tidak terjangkau. Sementara itu, dokumen-dokumen dan sistem informasi yang ada umumnya masih belum hadir dalam kemasan yang rapi sehingga alih-alih memudahkan pekerjaan, justru membuat segala sesuatunya menjadi rumit. Kondisi demikian tidak dapat dipungkiri menjadikan proses pencarian pengetahuan semakin tidak mudah dan pada gilirannya menghambat kinerja karyawan/pegawai. Maka, peta pengetahuan dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan ini.

Konsep mengenai peta pengetahuan pertama kali diajukan dalam *Fundamentals of Information Science* oleh Brookes. Semenjak itu, peta pengetahuan telah diadaptasi dalam berbagai perspektif ilmu pengetahuan.⁵

⁴ W Huijsen, "Explicit Conceptualization for Knowledge Mapping, Information System Analysis and Specification," 2004, hlm. 5, <http://www-lih.univle Havre.fr/Intranet/proceeding>.

⁵ Lv, Y. and at.al., "A Novel Method for Adaptive Knowledge Map Construction in the Aircraft Development," *Journal of Multimedia Tools Application*, Springer Science & Business Media, New York, DOI 10.1007/s11042-015-3113-4, 2015.

Andersen mendefinisikan peta pengetahuan sebagai ‘display visual dengan detail yang bertingkat-tingkat atas berbagai informasi dan relasi yang dapat menghasilkan komunikasi yang efisien dan pembelajaran pengetahuan oleh observer yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda’.⁶ Tujuannya adalah untuk mendorong tenaga profesional untuk berbagi informasi mengenai individu-individu, proyek, lembaga, serta teknologi maupun alat-alat yang berhubungan dengan area kerja mereka.⁷ Item-item yang muncul pada peta pengetahuan dapat berupa dokumen, termasuk teks, cerita, grafik, model, angka, individu, maupun database. Davenport dan Pusak menyatakan bahwa memetakan pengetahuan berarti memposisikan pengetahuan-pengetahuan penting dalam sebuah organisasi kemudian membuatnya dalam sebuah daftar atau gambar sehingga anggota organisasi dapat dengan mudah mendapatkan pengetahuan yang diperlukan. Dengan peta pengetahuan tersebut, karyawan/pegawai atau anggota organisasi dapat mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan penting dan kemana mereka harus merujuk apabila membutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu. Peta pengetahuan ini dapat dianalogikan dengan sebuah peta kota yang dapat digunakan untuk mengetahui tempat-tempat penting yang ada dalam kota tersebut, seperti perpustakaan, rumah sakit, sekolah, stasiun kereta api, sekaligus untuk mengetahui bagaimana cara untuk sampai ketempat-tempat tersebut. Selanjutnya, peta pengetahuan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi stok pengetahuan, menyibak kekuatan-kekuatan untuk dimanfaatkan secara maksimal, serta menyingkap kesenjangan untuk dapat diperbaiki dalam rangka pengembangan organisasi.

Peta pengetahuan, menurut Andersen, memberikan manfaat dan keuntungan bagi organisasi sekaligus jaringannya secara luas mengingat fungsinya yang dapat menangkap, mengorganisasikan, membagikan serta memunculkan pengetahuan yang bersifat esensial dalam sebuah organisasi, seperti digambarkan dalam tabel berikut:

⁶ Andersen, “Knowledge Mapping; Getting Started in Knowledge Management,” hlm. 12.

⁷ Van Den Berg, “An Experience in Knowledge Mapping,” *Journal of Knowledge Management* Vol.9 no.2 (pp.123-128 2005) Emerald Group PublishingLimited, p.123.

Peta Pengetahuan

Menangkap	Mengumpulkan pengetahuan yang relevan yang secara berkesinambungan muncul dalam berbagai bentuk (teks, gambar, cerita, data dan model)
Mengorganisasikan	Peta pengetahuan dibuat dengan mengorganisasikan arsitektur dan symbol-simbol. Dengan demikian peta pengetahuan tersebut dapat mengorganisasikan struktur pengetahuan dan berfungsi sebagai daftar visual bagi klien pengetahuan
Membagikan	Peta pengetahuan harus dapat dan mudah diakses oleh setiap individu yang membutuhkan dan dibuat dalam format yang sesuai
Memunculkan	Peta pengetahuan bersifat berkesinambungan dan terjaga yang secara terus menerus ditingkatkan dan dikembangkan dengan relasi-relasi pengetahuan yang baru

Sementara itu, Wexler mengidentifikasi adanya empat manfaat diterapkannya pemetaan pengetahuan.⁸ Pertama adalah manfaat ekonomi. Kejelasan, kemudahan, dan keterjangkauan peta pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk meyakinkan pihak lain, seperti bank, penanam modal, maupun pemerintah bahwa organisasi tersebut mampu mengelola kepemilikannya dengan baik dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Peta pengetahuan juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mengurangi biaya yang terkait dengan sosialisasi, koordinasi, pembaharuan sumber daya manusia, sumber teknik, serta kepemilikan intelektual.

Kedua, peta pengetahuan memberikan manfaat untuk budaya organisasi. Dalam hal ini, peta pengetahuan dapat menjadi sarana untuk mendistribusikan opini bersama dan mengkoordinasikan perilaku organisasi sehingga kepercayaan antar anggota organisasi dapat ditingkatkan. Disamping itu, peta pengetahuan juga dapat membantu anggota baru untuk

⁸ M.N Wexler, "The Who, What and Why of Knowledge Mapping," *Journal of Knowledge Management* Vol.5 No.3 (n.d.): pp.249-263.

bersosialisasi dan menjalin keakraban dengan lingkungan organisasi sekaligus membantu meringankan sisi psikologis mereka dalam menghadapi lingkungan kerja yang masih asing.⁹

Ketiga, manfaat peta pengetahuan terkait dengan keuntungan struktural yaitu dengan direkamnya “*best practices*” untuk kemudian digunakan sebagai bahan pembelajaran penting dalam organisasi. Disamping itu, perbedaan antara rutinitas yang baru sekedar direncanakan dengan yang sudah dapat dilaksanakan juga dapat diidentifikasi melalui peta pengetahuan.¹⁰

Keempat, manfaat yang langsung berhubungan dengan pengetahuan juga dapat diambil dari diterapkannya peta pengetahuan. Dalam hal ini, peta pengetahuan dapat mengakseserasi proses pembelajaran anggota organisasi dengan cara memperkenalkan metode-metode belajar efektif, perencanaan-perencanaan, serta seperangkat tindakan yang termasuk dalam tahap-tahap pembelajaran. Selain itu, peta pengetahuan juga dapat meningkatkan pengembangan memori organisasi serta membantu anggota untuk berkomunikasi dengan ide-ide dan relasi-relasi baru.¹¹

Sementara itu, Lee dan Fink (2013) mengatakan bahwa peta pengetahuan merupakan hal yang baru sehingga banyak pendapat dan pandangan serta persepsi mengenai apa sebenarnya yang terkandung dalam peta pengetahuan.¹² Dalam hal ini, Lee dan Fink menyebutkan bahwa peta pengetahuan setidaknya dapat:¹³

1. Menjadi alat navigasi untuk menemukan berbagai sumber baik berupa pengetahuan *tacit* maupun pengetahuan *explicit* serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat berubah ketika mengalir dalam sebuah organisasi. Karena pengetahuan *explicit* dapat disimpan dalam database sedangkan yang *tacit* ada dalam pikiran masing-masing individu, maka

⁹ *Ibid.*, hlm. 249-263

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 249-263

¹¹ *Ibid.*, hlm. 249-263

¹² Joseph Lee and Fink Dieter, “Knowledge Mapping: Encouragement and Impediments to Adoption,” *Journal of Knowledge Management* Vol. 17 (2013): Iss 1 pp. 16-28.

¹³ *Ibid.*, hlm. 16-28.

peta pengetahuan harus dapat mengakomodir kedua bentuk pengetahuan tersebut.

2. Meningkatkan keterjangkauan sumber pengetahuan, memfasilitasi serta mempercepat proses menemukan expertis atau *best practice* dalam sebuah organisasi, menggambarkan sumber, aliran, hambatan dan hilangnya pengetahuan dalam organisasi, membuat pengetahuan dalam organisasi menjadi transparan dan mudah dijangkau oleh siapa saja yang ingin mengaksesnya serta memberikan gambaran kualitasnya.
3. Menempatkan pengetahuan kedalam konteks yang lebih luas, berfungsi sebagai memori organisasi yang senantiasa berkembang, mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan *explicit* yang strategis baik yang ada dalam organisasi maupun yang ada diantara organisasi dan lingkungannya. Dengan demikian peta pengetahuan juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, individu, aktivitas, konsep dan istilah-istilah.
4. Mendorong komunikasi yang efektif sebab peta pengetahuan merupakan media komunikasi yang didesain secara berkelanjutan, menggunakan simbol, ikon atau bentuk representasi yang lain untuk merancang peta.

Siapa yang Terlibat dalam Peta Pengetahuan?

Wexler menyampaikan adanya empat pihak yang terlibat dalam peta pengetahuan, yaitu pembuat peta, pengguna peta, innovator peta, dan pemenang peta. Pembuat peta bertugas untuk menciptakan detail dan mengatur prosedur penggunaan peta. Pihak ini bisa jadi merupakan insider (anggota organisasi) atau outsider (inventor, lembaga independen, atau pembuat kebijakan) atau konsultan. Sedangkan pengguna peta adalah pihak yang memanfaatkan peta dalam rangka pemenuhan tugas sekaligus mengembangkan potensi belajar mereka. Tipe-tipe pengguna peta dapat bervariasi tergantung pada informasi yang tertera dalam peta. Sementara innovator peta bertugas memodifikasi peta yang sudah ada berdasarkan pada penggunaan peta serta disseminasi inovasi. Pihak ini memodifikasi peta pengetahuan dengan berusaha mencari jalan pintas, mengklarifikasi relasi yang nampak, ataupun mengadaptasi peta untuk tujuan yang berbeda dengan yang telah dibuat oleh perancang peta. Selanjutnya, pemenang peta bertindak

sebagai pendorong dirancangnya peta pengetahuan baru yang diharapkan memiliki manfaat kompetitif yang lebih luas.¹⁴

Konsep diatas memberikan gambaran yang luas dan mendalam mengenai pemain kunci dalam peta pengetahuan.

Dasar Konseptual Pembuatan Peta Pengetahuan

Karena peta pengetahuan berusaha menjelaskan sesuatu yang masih abstrak dengan menuangkan representasi-representasi, maka model representasi tersebut harus ditampilkan secara jelas dan mudah difahami sehingga diharapkan tidak akan terjadi perbedaan persepsi dalam memahami peta tersebut. Miskomunikasi dapat terjadi apabila pembuat peta dan pengguna peta tidak menggunakan bahasa yang sama ataupun tidak memiliki persepsi yang sama mengenai tujuan pembuatan dan penggunaan peta pengetahuan. Terkait dengan hal ini, Wexler mengajukan enam dasar konseptual pembuatan peta pengetahuan, yaitu:¹⁵

1. Peta pengetahuan dirancang sebagai alat komunikasi antara pembuat peta dan pengguna peta.
2. Pembuat peta dan pengguna peta harus menggunakan dan memahami simbol, ikon, ataupun representasi yang sama yang digunakan dalam menciptakan rangkaian dan urutan peta.
3. Peta pengetahuan harus dapat menjawab berbagai permasalahan apabila, pembuat peta senantiasa menciptakan dan pengguna peta tetap memanfaatkannya.
4. Apabila diharapkan mengarah pada penciptaan pengetahuan, maka peta pengetahuan harus mendorong sikap pembelajaran dan koreksi mandiri.
5. Peta pengetahuan harus dapat mengarahkan pencarian informasi, bukan justru menghentikan proses pencarian tersebut.
6. Peta pengetahuan mengumpulkan pengetahuan eksplisit sehingga diharapkan dapat di bagikan kepada anggota organisasi yang lain serta dapat memfasilitasi munculnya pengetahuan tacit.¹⁶

¹⁴ Wexler, "The Who, What and Why of Knowledge Mapping," p. 250.

¹⁵ *Ibid.*, p. 249.

¹⁶ *Ibid.*, p. 13.

Dengan mempertimbangkan keenam faktor tersebut diharapkan perbedaan persepsi dan kesalahfahaman dalam menginterpretasikan peta pengetahuan dapat dihindari.

Teknologi Peta Pengetahuan

Sejak dimulainya era teknologi informasi, penggunaan sistem teknologi informasi berkembang secara signifikan. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada sistem manajemen pengetahuan khususnya terkait dengan peta pengetahuan. Komputer tidak dapat dipungkiri sangat membantu terwujudnya peta pengetahuan sehingga dapat berguna secara maksimal. Sebagai contoh, Davenport dan Prusak mengungkapkan bahwa yellow pages online atau database elektronik terkait dengan pekerja pengetahuan seharusnya dapat diakses oleh semua kalangan. Lebih dari itu, mengingat organisasi yang mempunyai sifat dinamis, maka peta pengetahuan elektronik dapat menjadi alat yang selaras karena dapat dengan mudah di perbarui. Teknik yang paling umum digunakan dalam rangka publikasi peta pengetahuan sebuah korporasi adalah Lotus Notes, Web Browser, atau sistem intranet.

Namun demikian, perlu diingat bahwa teknologi saja tidak dapat menjamin efektifitas pemanfaatan peta pengetahuan dalam sebuah organisasi. Apabila lebih dari sepertiga waktu dan finansial sebuah proyek yang awalnya ditujukan untuk pengembangan peta pengetahuan dialokasikan untuk teknologi, maka dapat dikatakan bahwa proyek tersebut bukan lagi merupakan proyek peta pengetahuan melainkan proyek teknologi informasi. Sebab yang menjadi poin utama dari peta pengetahuan yang baik tetaplah aspek kejelasan, kemudahan akses dan penggunaan serta tingginya akurasi.¹⁷

Peta Pengetahuan Dinamis

Peta pengetahuan umumnya merujuk pada individu/orang, dokumen dan database sebagai sumber pencarian pengetahuan. Peta pengetahuan konvensional memposisikan pemilik pengetahuan hanya ketika keahlian mereka dibutuhkan. Sementara, sebagian besar sifat peta pengetahuan masih bersifat statis yang pada gilirannya merupakan hambatan untuk diseminasi

¹⁷ T.H. Davenport and Prusak, L., *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*, (Massachusetts: Harvard Business School Press, 1998).

pengetahuan *tacit*. Sehingga diharapkan peta pengetahuan juga berfungsi sebagai *expert locater* (pencari ahli) yang memungkinkan pengguna untuk mencari biografi para ahli pada domain pengetahuan tertentu.¹⁸ Oleh karena itu, diperlukan peta pengetahuan yang bersifat dinamis untuk memastikan pengetahuan *tacit* dapat didistribusikan dalam sebuah organisasi.

Peta pengetahuan dinamis adalah navigator pengetahuan yang berbasis web yang dapat membantu pencarian expert serta dapat memfasilitasi komunikasi dengan expert melalui teknologi internet.¹⁹ Pengetahuan yang dibangun secara social diciptakan melalui proses sosialisasi yaitu proses berbagi pengalaman, sehingga dapat mengkreasikan pengetahuan *tacit* seperti model mental bersama serta ketrampilan-ketrampilan teknis. Proses ini juga disebut sebagai *implicit learning* (pembelajaran implisit).

Peta pengetahuan dinamis membantu proses sosialisasi dengan melaksanakan fungsi peta pengetahuan dan *community of practice* (komunitas praktek). Dengan demikian, performa tugas dapat dimaksimalkan dengan adanya aksesibilitas terhadap pengetahuan yang dibangun secara sosial tersebut. Individu/anggota organisasi akan mengakses peta pengetahuan dinamis ini untuk mencari para ahli dengan domain pengetahuan tertentu kemudian terhubung melalui *instant messaging*, *e-mail*, *telephon*, atau *konferensi internet*. Sehingga, individu tersebut dapat mendapatkan bimbingan langsung dari seorang ahli yang telah mendapatkan pengalaman dalam bidang yang sama. Pada saat komunikasi berlangsung, pengetahuan *tacit* yang dimiliki oleh ahli akan ditransfer dengan cara yang paling tepat untuk kemudian diaplikasikan dalam organisasi. Dialog antara kedua pihak tersebut akan direkam dan disimpan dalam database organisasi sehingga dapat digunakan oleh anggota organisasi yang lain yang membutuhkan pengetahuan tersebut.²⁰

¹⁸ J.-H. Woo and at.al., “Dynamic Knowledge Map: Reusing Experts’ Tacit Knowledge in the AEC Industry,” *Journal of Automation in Construction*, DOI 10.1016/j.autcon.2003.09.003, Vol. 13 (Elsevier 2003): 203-7.

¹⁹ *Ibid.*, pp. 208

²⁰ *Ibid.*, pp. 205.

Dengan demikian, organisasi dapat mensarikan pengetahuan *tacit* yang sangat bernilai dari pemikiran anggota dan selanjutnya dapat mengaplikasikan asset tersebut dalam proses organisasi. Sehingga, secara teori, performa individu/anggota organisasi dapat dioptimalkan dengan akselerasi proses transfer pengetahuan.

Peta Pengetahuan dalam Dunia Akademik

Dunia akademik dalam hal ini universitas adalah salah satu organisasi yang tidak dapat dipungkiri menghadapi perubahan pesat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh komersialisasi pengetahuan, adanya kebutuhan yang mendesak terkait dengan efektivitas sumber daya manusia akibat dari pemangkasan dana pendidikan, serta berbagai peraturan baru dari pemerintah. Perubahan-perubahan ini tentunya akan berpengaruh pada cara kerja, teamwork, serta kebutuhan belajar antar team. Lebih lanjut, semakin populernya tenaga kontrak di lingkungan perguruan tinggi seringkali membutuhkan bentuk yang efektif dalam hal pengelolaan *intangible assets* (asset tidak nampak), transfer pengetahuan, serta proses sosialisasi profesionalitas.

Oleh karena itu, peta pengetahuan dianggap dapat memberikan manfaat yang sangat besar untuk masalah yang terkait dengan pengelolaan serta koordinasi antar departemen dalam perguruan tinggi. Sebuah penelitian dengan metode *Focus Group Discussion* yang dilakukan oleh Tomas Hellstrom dan Kenneth Husted (2004) mengungkapkan bahwa peta pengetahuan di perguruan tinggi berhubungan dengan konstituent yang bervariasi. Pertama, peta pengetahuan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan internal, atau dapat juga digunakan untuk menjawab berbagai kebutuhan dari luar terkait dengan stakeholder.²¹

Disamping itu, peta pengetahuan juga dapat difokuskan pada dua aspek. Yang pertama, fokus ke dalam yang berarti peta pengetahuan tersebut berusaha untuk memetakan berbagai sumber daya yang ada di dalam organisasi. Yang kedua, fokus keluar adalah ketika peta pengetahuan berusaha mengidentifikasi seluruh asset yang ada diluar pagar organisasi.

²¹ T. Hellstrom and Husted, K., "Mapping Knowledge and Intellectual Capital in Academic Environment: A Focus Group Study," *Journal of Intellectual Capital*, DOI 10.1108/4691930410512987, Vol. 5 No. 1 (2004): Iss 1 pp.165-180.

Dalam konteks perguruan tinggi, peta pengetahuan yang ditujukan untuk pihak luar akan sangat tepat bila dimunculkan dalam bentuk visualisasi organisasi sebagai sebuah kesatuan unit. Sebagai contoh, homepage untuk setiap departemen atau fakultas. Homepage dapat dimanfaatkan sebagai ajang promosi sekaligus sebagai orientasi bagi individu-individu diluar organisasi yang mempunyai interest di bidang yang sama. Disamping itu, homepage juga dapat digunakan untuk memberitahu stakeholder tentang kegiatan-kegiatan yang sedang dan akan dilaksanakan di departemen atau fakultas, serta apa saja keunggulan yang telah dicapai.²²

Selanjutnya, peta pengetahuan di perguruan tinggi juga harus dapat menjadi rujukan dalam proses formulasi strategi penelitian. Penting untuk diketahui, lokasi dan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan oleh personil perguruan tinggi yangg sesuai dengan kompetensi dan domain pengetahuan mereka, rencana masa depan dan kontribusi penelitian bagi lembaga. Gambaran mengenai hal-hal tersebut harus dibuat transparan bagi seluruh anggota organisasi sebagai salah satu strategi pengembangan.²³

Dari berbagai penelitian, peta pengetahuan memiliki potensi yang besar di dunia akademik dengan cara menampilkan representasi keilmuan yang bersifat substansial atau disiplin ilmu yang ada di perguruan tinggi, maupun aspek pendukungnya (misal: teknik/aplikasi penelitian, pendanaan, metodologi riset, manajemen proyek, dan manajemen staff). Lebih dari itu, peta pengetahuan menawarkan berbagai manfaat bagi organisasi dalam hal memfasilitasi kerjasama serta memastikan legitimasi lembaga baik internal maupun eksternal. Secara umum, peta pengetahuan dalam dunia akademik memiliki manfaat untuk mengidentifikasi identitas lembaga dan pekerjaannya, memberikan akses untuk penunjang pengembangan pengetahuan, meningkatkan kerjasama, memungkinkan perencanaan strategis, memungkinkan penguatan identitas lembaga, dan mendukung alokasi sumber daya.²⁴

Hellstrom & Husted menyimpulkan hasil penelitian mereka mengenai peta pengetahuan di lembaga perguruan tinggi dalam tabel berikut ini:

²² *Ibid.*, pp.45.

²³ *Ibid.*, 60.

²⁴ *Ibid.*, 47.

Categories	Functions and applications
Competence maps for academic inventory and communication	External and internal connections Project staffing and results dissemination Application preparation Stakeholder response, expert and query inventory Network knowledge Self-management: “where was I and where am I” Establishing continuity during leadership change Stimulating and facilitating knowledge sharing
External academic communication	Visualising and presenting oneself as a unit or as an individual researcher Stakeholder ‘marketing’ or promotion Billboards create common commitment <i>vis-a-vis</i> external context Co-ordination centers for geographically distributed projects
Academic strategy	Locate personnel activities, interest, and intentions Describe active projects and resource employment Drawing a path into the future using knowledge about resources Conducting critical analysis of existing strategy’s relation to current knowledge Staffing plans Document and inform organization about transformational activities
Concept and causal maps	Map disciplinary boundaries Sharing research information and debate subject orientation Student orientation Socialisation of new academic staff Evaluation of competence profile in terms of subject orientation Communication with administrators

Simpulan

Dalam sebuah organisasi, asset pengetahuan dianggap sebagai komponen yang sangat signifikan. Oleh karena itu, untuk dapat menghadirkan akses yang mudah bagi anggota organisasi termasuk dalam dunia akademik terkait dengan pengetahuan tersebut, dibutuhkan adanya peta pengetahuan. Peta pengetahuan ini berfungsi sebagai penunjuk lokasi pengetahuan dalam organisasi dan memberikan gambaran visual terhadap keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi. Meskipun demikian, mengingat peta pengetahuan ini merupakan area baru, maka masih diperlukan studi, riset serta analisis yang lebih lanjut dan mendalam terkait dengan pengelolaannya, sehingga area baru ini dapat diterapkan dalam organisasi dengan efektif.

Daftar Referensi

- Andersen, A. "Knowledge Mapping; Getting Started in Knowledge Management," 1998. <http://www.openacademy.mindf.gov.sg>.
- Davenport, T.H., and Prusak, L. *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*,. Massachusetts: Harvard Business School Press, 1998.
- Den Berg, Van. "An Experience in Knowledge Mapping." *Journal of Knowledge Management* Vol.9 no.2 (pp.123-128 2005).
- Hellstrom, T, and Husted, K.,. "Mapping Knowledge and Intellectual Capital in Academic Environment: A Focus Group Study." *Journal of Intellectual Capital*, DOI 10.1108/4691930410512987, Vol. 5 No. 1 (2004): Iss 1 pp.165-180.
- Huijsen, W. "Explicit Conceptualization for Knowledge Mapping, Information System Analysis and Specification," 2004. <http://www-lih.univle Havre.fr/Intranet/proceeding>.
- Lee, Joseph, and Fink Dieter. "Knowledge Mapping: Encouragement and Impediments to Adoption." *Journal of Knowledge Management* Vol. 17 (2013): Iss 1 pp. 16-28.
- Lv, Y., and at.al. "A Novel Method for Adaptive Knowledge Map Construction in the Aircraft Development." *Journal of Multimedia Tools Application, Springer Science & Business Media, New York*, DOI 10.1007/s11042-015-3113-4, 2015.
- Nonaka, I., and Konno, N. *Dynamic Business System for Knowledge Creation, inC*. Boston: Butterworth Heinemann, 2007.
- Wexler, M.N. "The Who, What and Why of Knowledge Mapping." *Journal of Knowledge Management* Vol.5 No.3 (n.d.): pp.249-263.
- Woo, J.-H., and at.al. "Dynamic Knowledge Map: Reusing Experts' Tacit Knowledge in the AEC Industry." *Journal of Automation in Construction*, DOI 10.1016/j.autcon.2003.09.003, Vol. 13 (Elsevier 2003): 203-7.